



## **FAKTOR RISIKO KEJADIAN INFEKSI VIRUS HEPATITIS B PADA IBU HAMIL**

**Sukmawati, Endang Budiati, Nur Sefa Arief Hermawan, Aila Karyus, Kodrat Pramudho**

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia, Jl. ZA. Pagar Alam No.7, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 40115, Indonesia

[\\*sukmatb8@gmail.com](mailto:*sukmatb8@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara dengan pengidap hepatitis B nomor 2. Sekitar 23 juta penduduk Indonesia telah terinfeksi hepatitis B dan 2 juta orang terinfeksi hepatitis C. Pada populasi tersebut, penyebaran utama melalui jalur penurunan dari ibu ke anak, dan infeksi biasanya berkembang pada saat bayi lahir atau balita (Alamudi dkk, 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk Faktor Resiko Kejadian Infeksi Virus Hepatitis B Pada Ibu Hamil Di Kota Bandar Lampung Tahun 2021. Desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan case control, sampel penelitian 64 responden, teknik pengambilan sampel random sampling. Metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menggunakan uji chi-square didapat P-value  $0,001 < 0,005$  maka dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara Riwayat Transfusi dengan Hepatitis B. didapat P-value  $0,000 < 0,005$  maka dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara Riwayat Keluarga dengan Hepatitis B. P-value  $0,000 < 0,005$  maka dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara penggunaan sikat gigi dengan Hepatitis B. P-value  $0,000 < 0,005$  maka dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara ANC dengan Hepatitis B. P-value  $0,000 < 0,005$  maka dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara alat cukur dengan Hepatitis B. variabel yang paling dominan dan paling tinggi pada variabel penggunaan sikat gigi secara bersamaan dengan OR 33.272 sedangkan variabel terendah yaitu kunjungan ANC dengan nilai OR 16.021. Pentingnya melakukan upaya pengendalian angka kejadian hepatitis B pada ibu hamil melalui skrining secara menyeluruh dan vaksinasi HBV secara rutin bagi ibu hamil.

Kata kunci: hepatitis B; ibu hamil; faktor risiko

### **RISK FACTORS OF HEPATITIS B VIRUS INFECTION IN PREGNANT WOMEN**

#### **ABSTRACT**

*Indonesia is a country with hepatitis B number 2. About 23 million Indonesians have been infected with hepatitis B and 2 million people are infected with hepatitis C. In that population, the main spread is through a pathway of decline from mother to child, and infection usually develops by the time the baby is born or toddler (Alamudi et al, 2017). The purpose of the study is The Risk Factors for the Incidence of Hepatitis B Virus Infection in Pregnant Women in Bandar Lampung City in 2021. Analytical descriptive research design with cresscontrol approach, research sample of 64 respondents, random sampling technique. Methods of data collection by conducting an interview using a questionnaire. The results of the study using the chi-square test obtained P-value  $0.001 < 0.005$ , it can be said that there is a significant relationship between history of transfusion and hepatitis B. P-value is  $0.000 < 0.005$ , so it can be said that there is a significant relationship between family history and hepatitis B. P-value  $0.000 < 0.005$ , it can be said that there is a significant relationship between toothbrush use and Hepatitis B. P-value  $0.000 < 0.005$  means that there is a significant relationship between ANC and Hepatitis B. P-value  $0.000 < 0.005$  means that there is a significant relationship between shaving equipment. with Hepatitis B. the most dominant variable and the highest variable using a toothbrush simultaneously with an OR of 33,272 while the lowest variable was ANC visits with an OR value of 16,021.*

*Keywords: hepatitis B; pregnant women; risk factors*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan pengidap hepatitis B nomor 2 terbesar sesudah Myanmar diantara negara-negara anggota WHO SEAR (South East Asian Region). Sekitar 23 juta penduduk Indonesia telah terinfeksi hepatitis B dan 2 juta orang terinfeksi hepatitis C. Virus Hepatitis B (HBV) pada populasi tertentu termasuk Asia Tenggara, Alaska, dan Afrika merupakan endemik dan prevalensi kronis mencapai angka 20%. Pada populasi tersebut, penyebaran utama melalui jalur penurunan dari ibu ke anak, dan infeksi biasanya berkembang pada saat bayi atau balita. Pada populasi tersebut, HBsAg (Hepatitis B surface antigen) clearance dan perkembangan sistem imunitas untuk HBV mengikuti kejadian infeksi HBV akut dan kurang dari 5% pasien menjadi hepatitis B kronis. Bagaimanapun, proporsi kecil hepatitis B akut dapat berkembang menjadi fullminant hepatitis. Semua orang rentan terkena infeksi HBV, dan hanya orang-orang yang berhasil imunisasinya dan berkembang anti-HBs di dalam tubuh yang imun terhadap infeksi HBV. Setelah terkena infeksi HBV akut, risiko berkembang menjadi penyakit kronis sangat bervariasi tergantung umur. Infeksi HBV kronis 90% terjadi pada bayi baru lahir yang terinfeksi HBV, 25 - 50% pada anak kecil usia 1 - 5 tahun yang terinfeksi HBV. Infeksi tersebut sangat sering terjadi pada penderita penurunan sistem kekebalan tubuh (Alamudi dkk, 2017).

Virus hepatitis B terdapat dalam cairan tubuh, diantaranya adalah dalam darah, air liur, feses, urine, sperma, dan cairan vagina. Epidemiologi, virus hepatitis B dapat ditularkan melalui 2 cara, yaitu penularan secara vertikal dan secara horizontal. Penularan secara horizontal, yaitu penularan infeksi virus hepatitis B dari seorang pengidap virus hepatitis B kepada orang lain disekitarnya, misalnya melalui hubungan seksual, terpapar darah yang terkontaminasi HBV, transfusi darah, pasien hemodialisis, penggunaan tatto permanen dan tindik, pasien akupuntur, dan penggunaan peralatan yang dapat berhubungan dengan darah serta terkontaminasi virus hepatitis B, misalnya pisau cukur, gunting, dan gunting kuku (Radji, 2015).

Data dinas kesehatan kota Bandar Lampung pada tahun 2020 terdapat 14935 jumlah ibu hamil yang diperiksa dan jumlah kasus yang reaktif hepatitis B berjumlah 175 kasus. Pada tahun 2021 terdapat 13.533 jumlah ibu hamil di kota Bandar Lampung dan Kasus ibu hamil yang reaktif Hepatitis B berjumlah 147 kasus, kasus tertinggi berada di puskesmas kedaton dan puskesmas panjang dengan jumlah kasus 12 kasus yang reaktif terkena hepatitis B. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Faktor Risiko Kejadian Infeksi Virus Hepatitis B Pada Ibu Hamil Di Kota Bandar Lampung Tahun 2021. Dengan harapan penelitian ini kedepannya dapat memberikan manfaat baik bagi ibu hamil maupun dinas kesehatan, terutama bagi Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, dari hasil penelitian diharapkan berguna dan dapat membantu pelaksanaan program pencegahan Kejadian Infeksi Virus Hepatitis B Pada Ibu Hamil Di Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung Tahun 2022

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang positif terkena virus HBsAg (Hepatitis B) berjumlah 147 dengan sampel penelitian yang berjumlah 64 orang siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan data primer dan data sekunder menggunakan analisis data univariat, bivariat dan multivariat.

## **HASIL**

### **Karakteristik responden berdasarkan usia**

Usia tertinggi pada responden terbanyak pada usia 30-45 dengan jumlah 100 orang

Table 1.  
 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

	Usia	Frequency	Percent
Valid	usia 20-30	28	21.9 %
	usia 30-45	100	78.1%

### Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2.  
 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

	Pendidikan	f	%
Variabel	SMP/SMA	89	69.5
	D3/S1	39	30.5

Responden terbanyak yang berpendidikan SMP/SMA dengan jumlah 39 orang.

### Hubungan Riwayat Transfusi dengan Hepatitis B

Table 3.  
 Hubungan Riwayat Transfusi Dengan Hepatitis B

		Hepatitis		P-Value	OR
		kelompok Kasus	Kelompok kontrol		
Riwayat Transfusi	Ada	28	32	0,000	11.978
	Tidak Ada	36	32		

Responden yang memiliki riwayat transfusi pada kelompok kasus terkena hepatitis B berjumlah 28 orang dan kelompok control berjumlah 36 orang, sedangkan responden yang tidak memiliki riwayat transfuse sebesar 32 pada kelompok kasus dan kelompok control 32 orang. Dapat disimpulkan dari perhitungan uji statistic menggunakan chi-square didapat P-value  $0,000 < 0,005$  maka dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara Riwayat Transfusi dengan Hepatitis B.

### Hubungan Riwayat Keluarga Dengan Hepatitis B

Table 4.  
 Hubungan Riwayat Keluarga dengan Hepatitis B

		Hepatitis		P-Value	OR
		kelompok Kasus	Kelompok kontrol		
Riwayat Keluarga	Ada	36	37	0,000	19.258
	Tidak Ada	28	27		

Responden yang memiliki riwayat keluarga pada kelompok kasus terkena hepatitis B berjumlah 36 orang dan kelompok control berjumlah 28 orang, sedangkan responden yang tidak memiliki riwayat keluarga sebesar 37 pada kelompok kasus dan kelompok control 27 orang. Dapat disimpulkan dari perhitungan uji statistic menggunakan chi-square didapat P-value  $0,000 < 0,005$  maka dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara Riwayat Keluarga Dengan Hepatitis B

### Hubungan Penggunaan Sikat gigi dengan Hepatitis B

**Table 5 Hubungan Penggunaan Sikat gigi dengan Hepatitis B**

		Hepatitis		P- Value	OR
		kelompok Kasus	Kelompok kontrol		
Penggunaan Sikat Gigi	Sikat Gigi Bersama	42	25	0,000	33.272
	Tidak Bersama	22	39		

Responden yang menggunakan sikat gigi secara bersamaan pada kelompok kasus terkena hepatitis B berjumlah 42 orang dan kelompok control berjumlah 25 orang, sedangkan responden yang tidak menggunakan sikat gigi secara bersamaan sebesar 25 pada kelompok kasus dan kelompok control 39 orang. Dapat disimpulkan dari perhitungan uji statistic menggunakan chi-square didapat P-value  $0,000 < 0,005$  maka dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara Penggunaan Sikat gigi dengan Hepatitis B.

### Hubungan ANC dengan Hepatitis B

Table 6.  
 Hubungan ANC dengan Hepatitis B

		Hepatitis		P- value	OR
		kelompok Kasus	Kelompok onrol		
ANC	ANC <4 kali	46	40	0,000	16.021
	ANC >4 kali	18	24		

Responden yang memiliki kunjungan ANC < 4 kali pada kelompok kasus terkena hepatitis B berjumlah 46 orang dan kelompok control berjumlah 18 orang, sedangkan responden yang kunjungan ANC >4 kali sebesar 40 pada kelompok kasus dan kelompok control 24 orang. Dapat disimpulkan dari perhitungan uji statistic menggunakan chi-square didapat P-value  $0,000 < 0,005$  maka dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara Penggunaan Sikat gigi dengan Hepatitis B.

### Hubungan Penggunaan alat cukur dengan Hepatitis B

Tabel 7.  
 Hubungan Penggunaan alat cukur dengan Hepatitis B

		Hepatitis		P Value	OR
		kelompok Kasus	Kelompok kontrol		
Penggunaan Alat_Cukur	Alat Cukur Bersama	36	40	0,000	29.362
	Tidak Bersama	28	24		

Responden yang memiliki riwayat transfuse pada kelompok kasus terkena hepatitis B berjumlah 36 orang dan kelompok control berjumlah 28 orang, sedangkan responden yang tidak memakai alat cukur bersamaan sebesar 40 pada kelompok kasus dan kelompok control 24 orang. Dapat disimpulkan dari perhitungan uji statistic menggunakan chi-square didapat P-value  $0,000 < 0,005$  maka dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara penggunaan alat cukur dengan Hepatitis B.

## Variabel Dominan

Tabel 8.  
Variabel Dominan

Variable	Score (OR)	df	<i>P-value</i>
Riwayat_Transfusi	11.978	1	.000
Riwayat_Keluarga	19.258	1	.000
Penggunaan_Sikat_Gigi	33.272	1	.000
Anc	16.021	1	.000
Penggunaan_Alat_Cukur	29.362	1	.000

Variabel yang paling dominan dan paling tinggi pada variabel penggunaan sikat gigi secara bersamaan dengan OR 33.272 sedangkan variabel terendah yaitu kunjungan ANC dengan nilai OR 16.021.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Diketahui bahwa responden dalam penelitian ini usia 20-30 berjumlah 28 orang dan usia 30-45 berjumlah 100 orang. Dapat disimpulkan bahwa usia tertinggi pada responden terbanyak pada usia 30-45 dengan jumlah 100 orang. Usia menjadi salah satu faktor risiko bagi ibu hamil untuk terinfeksi hepatitis B, terutama bagi ibu dengan usia produktif karena usia produktif merupakan masa puncak interaksi sosial antara lawan jenis sehingga menjadi fase retan dalam kehidupan rumah tangga melalui siklus reproduksi. Usia produktif juga menjadi masa puncak aktivitas seksual sehingga menunjukkan peran hubungan seksual dalam penularan hepatitis B karena selain darah, virus hepatitis B juga ditemukan pada cairan tubuh seperti air liur, air mata, air mani dan lendir vagina yang dapat menginfeksi secara horizontal. Meskipun berdasarkan kelompok umur, kebanyakan responden yang mengalami hepatitis B berada pada usia produktif, namun hasil uji statistik menunjukkan bahwa kelompok umur bukan merupakan faktor risiko kejadian hepatitis B pada ibu hamil, hal ini dimungkinkan karena proporsi ibu dengan kelompok umur produktif yang sangat jauh dari presentase responden secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Metaferia dkk (2016) yang menemukan sebagian besar kasus hepatitis B berada dalam kategori usia produktif, namun tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik diamati berdasarkan kelompok usia. Demikian juga dengan penelitian Molla dkk (2015) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara distribusi HBsAg dan kategori usia, dimana penularan hepatitis B pada ibu hamil umumnya dikaitkan dengan faktor risiko lain seperti transfusi darah dan obat-obatan intravena. Menurut peneliti usia juga berpengaruh terhadap kejadian Hepatitis B dengan usia dewasa lebih banyak terinfeksi Hepatitis B, hal ini dapat disebabkan semakin meningkatnya paparan terhadap virus karena perilaku yang dapat meningkatkan risiko terpapar virus hepatitis B seperti kebiasaan melakukan hubungan seksual berganti-ganti pasangan.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Diketahui bahwa responden dalam penelitian ini dengan tingkat Pendidikan SMP/SMA berjumlah 89 orang dan yang berpendidikan D3/S1 berjumlah 39 orang. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini responden terbanyak pada responden yang berpendidikan SMP/SMA dengan jumlah 89 orang. Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan kesadaran seseorang terhadap risiko penyakit termasuk infeksi hepatitis B. Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang lebih baik sehingga lebih memungkinkan untuk terhindar dari penyakit. Mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang

baik cenderung memiliki informasi yang baik terutama mengenai faktor risiko kejadian penyakit tertentu. Pengetahuan dan informasi yang lebih baik terutama pada mereka yang berpendidikan dapat meningkatkan kewaspaan terhadap berbagai faktor risiko.

Temuan penelitian ini secara statistik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden merupakan faktor risiko kejadian hepatitis B pada ibu hamil. Dimana ibu hamil dengan pendidikan dasar (risiko tinggi) memiliki kemungkinan mengalami kejadian hepatitis B 2 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas (risiko rendah). Sejalan dengan temuan ini, penelitian Metaferia dkk (2016) juga mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan faktor risiko kejadian hepatitis B pada ibu hamil, dimana ibu tanpa pendidikan formal 3 kali lebih mungkin terinfeksi HBV daripada mereka yang telah menyelesaikan setidaknya sekolah menengah. Tingkat pendidikan juga dikaitkan dengan kesadaran dan kemauan ibu hamil dalam melakukan vaksinasi. Ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang lebih baik umumnya memiliki kesadaran yang lebih baik dalam melakukan upaya pencegahan, sehingga lebih mau melakukan vaksinasi. Perbedaan yang cukup signifikan terlihat dari kesediaan melakukan vaksinasi antara mereka yang berpendidikan tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah ( $p = 0.000$ ) (17). Dengan demikian, pencapaian pendidikan ibu hamil memiliki hubungan dengan kesadaran infeksi HBV dan serapan imunisasi.

### **Hubungan Riwayat Transfusi dengan hepatitis B**

Berdasarkan table 4 dapat diketahui bahwa pada responden yang memiliki riwayat transfuse pada kelompok kasus terkena hepatitis B berjumlah 28 orang dan kelompok control berjumlah 36 orang, sedangkan responden yang tidak memiliki riwayat transfuse sebesar 32 pada kelompok kasus dan kelompok control 32 orang. Dapat disimpulkan dari perhitungan uji statistic menggunakan chi-square didapat P-value  $0,000 < 0,005$  maka dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara Riwayat Transfusi dengan Hepatitis B. Penyakit Hepatitis B adalah penyakit yang disebabkan oleh virus DNA yang masa inkubasinya 60-90 hari dengan penularan vertikal 95% pada masa perinatal (saat persalinan) dan 5% pada saat intra uterina. Sedangkan penularan horizontal melalui transfusi darah, jarum suntik yang tercemar, pisau cukur, tatto dan transplantasi organ. Hasil penelitian sebelumnya oleh Musdalifa, dkk. Juga menunjukkan responden yang memiliki riwayat transfuse darah 5,6 kali lebih resiko tertular hepatitis B di bandingkan dengan mereka yang tidak memiliki transfusi darah.

Penelitian Behroz ataei et al (2019) tentang faktor risiko hepatitis B antara orang dewasa hisfahanian menunjukan adanya hubungan bermakna antara transmisi hepatitis B dengan transfuse darah nilai  $p = 0,065$  hasil analisis regresi logistik multivariable pada variable bermakna menu jukan OR: 10,56; 95% CI: 4,56-24,86 memiliki hubungan yang signifikan dengan infeksi HBV. Faktor resiko penularan Hepatitis B juga dapat terjadi pada pengguna donor darah Dimana VHB dapat ditularkan melalui transfusi darah. Dimana produk darah tersebut jika telah terinfeksi VHB maka penerima donor tersebut akan terinfeksi VHB Penularan Hepatitis B dapat terjadi melalui transfusi darah karena darah yang di transfusi jika terkontaminasi dengan VHB akan menularkan VHB bagi penerima donor tersebut, tidak hanya itu saja jika alat yang digunakan juga terkontaminasi dengan VHB maka resiko penularan VHB dapat terjadi (Kambuno, 2019).

### **Hubungan Riwayat Keluarga dengan Hepatitis B**

Berdasarkan table 5 dapat diketahui bahwa pada responden yang memiliki riwayat keluarga pada kelompok kasus terkena hepatitis B berjumlah 36 orang dan kelompok control berjumlah

28 orang, sedangkan responden yang tidak memiliki riwayat keluarga sebesar 37 pada kelompok kasus dan kelompok control 27 orang. Dapat disimpulkan dari perhitungan uji statistic menggunakan chi-square didapat P-value  $0,000 < 0,005$  maka dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara Riwayat Keluarga Dengan Hepatitis B.

Faktor yang berhubungan dengan angka kejadian Hepatitis B adalah faktor riwayat keluarga yang menderita Hepatitis B Penularan terjadi dari ibu dan anak secara fertikal yang akan berkembang menjadi infeksi kronik. Janin atau bayi yang dilahirkan akan tertular virus ini melalui air susu dan plasenta. Menurut WHO, penularan virus Hepatitis B dapat terjadi dariibu ke anak dalam kandungan dan penularaan saat kelahiran (perinatal) parenteral (darah ke darah). Geeta and Riyaz, 2013 menyatakan jalur penularan ini menciptakan anak-anak HbsAg positif yang sangat infeksius dan menjadi fokus penularan horizontal selanjutnya tetapi tindakan menyusui yang dilakukan oleh positif HbsAg tidak meningkatkan resiko penularan ke bayi, dan karena itu tidak kontra indikasi asalkan bayi di beri imunisasi (Patton and Tran, 2014) ini sesuai dengan teori bahwa penularan yang terjadi pada masa perinatal yang ditularkan dari ibu ke anaknya yang baru lahir, jika seorang ibu positif HBsAg maka bayi yang dilahirkan 90% akan terinfeksi

### **Hubungan Penggunaan Sikat Gigi dengan Hepatitis B**

Berdasarkan table 6 dapat diketahui bahwa pada responden yang menggunakan sikat gigi secara bersamaan pada kelompok kasus terkena hepatitis B berjumlah 42 orang dan kelompok control berjumlah 25 orang, sedangkan responden yang tidak menggunakan sikat gigi secara bersamaan sebesar 25 pada kelompok kasus dan kelompok control 39 orang. Dapat disimpulkan dari perhitungan uji statistic menggunakan chi-square didapat P-value  $0,000 < 0,005$  maka dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara Penggunaan Sikat gigi dengan Hepatitis B. Penularan Hepatitis B sangat rentan terjadi di dalam keluarga, dimana penularan Hepatitis B ini di tularkan melauai cairan ataupun darah. Media atau alat yang digunakan secara bersama-sama dapat meningkat resiko penularan VHB misalnya penggunaan sikat gigi, alat cukur, alat makan dan minum dan lain-lain. Jika orang tua, suami, istri ataupun saudara terdekat memiliki riwayat Hepatitis B, maka sangat beresiko tinggi terhadap penularan Hepatitis B. Media atau alat yang digunakan secara bersama-sama dapat meningkat resiko penularan VHB kerena tidak menutup kemungkinan jika penderita VHB memiliki riwayat kontak melalui alat yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Kebanyakan orang yang terinfeksi tampak sehat dan tanpa gejala namun sudah membawa VHB tersebut. (Waluyo & Budhi, 2011).

### **Hubungan ANC dengan Hepatitis B**

Berdasarkan table 7 dapat diketahui bahwa pada responden yang melakukan kunjungan ANC <4 kali dan positif terkena hepatitis B berjumlah 31 orang dan yang negatife berjumlah 4 orang, sedangkan responden melakukan kunjungan ANC >4 kali sebesar 12 orang yang positif dan yang negative berjumlah 13 orang. Dapat disimpulkan dari perhitungan uji statistic menggunakan chi-square didapat P-value  $0,001 < 0,005$  maka dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara ANC dengan Hepatitis B. Keikutsertaan ibu hamil dalam pemeriksaan HBsAg di puskesmas. Adanya pendampingan saat kehamilan oleh kader atau kelompok masyarakat memiliki peluang 2.880 lebih besar pada ibu hamil untuk hadir dan ikut serta dalam pemeriksaan HBsAg di puskesmas dari pada tidak adanya pendampingan saat kehamilan oleh kader atau kelompok masyarakat. usaha pendampingan menjadi langkah pemberdayaan masyarakat, agar masyarakat mau serta bisa menyampaikan edukasi kepada ibu hamil di wilayahnya. Hal ini bertujuan supaya ibu hamil tetap sehat serta selamat, baik saat hamil, melahirkan juga saat nifas. Rancangan pendampingan

ibu hamil bertujuan untuk melakukan skrining terhadap ibu hamil yang mempunyai risiko terkait dengan kehamilannya, deteksi resiko ibu hamil, mensosialisasi perihal program pendampingan ibu hamil, aktivitas ini dimulai semenjak ibu diketahui hamil, melahirkan hingga masa nifas (suci Utami, 2018).

Didapatkan dari hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ayatullah Harun, et al (2021) diketahui bahwa responden dengan dukungan petugas kesehatan ternyata melakukan kunjungan ANC dengan lengkap yaitu sebesar 25 orang (92,9), hal ini berhubungan dengan peran atau dukungan petugas kesehatan yang baik yaitu Informasi saat pemeriksaan kehamilan yang diberikan oleh petugas kesehatan sangat baik seperti informasi untuk mengkonsumsi vitamin dan makanan tambahan pada ibu untuk meningkatkan nutrisi selama kehamilan, pendidikan kesehatan tentang merawat kehamilan saat berada dirumah, kunjungan kehamilan minimal enam kali dan jadwal untuk pemeriksaan kehamilan dan memberikan nasihat bahwa perubahan yang terjadi saat kehamilan adalah hal yang normal, selain itu juga pelayanan petugas kesehatan sangat ramah dalam memberikan penjelasan kesehatan serta memberikan semangat pada untuk menjaga dan mengontrol masa kehamilan dengan baik sehingga ibu ada motivasi untuk melakukan kunjungan ANC dengan lengkap. Menurut hal tersebut petugas kesehatan merupakan salah satu hal atau faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu rancangan atau kegiatan untuk mempunyai peran dalam memfasilitasi serta memotivasi masyarakat pada program kesehatan.

### **Hubungan Penggunaan alat cukur dengan Hepatitis B**

Berdasarkan table 8 dapat diketahui bahwa pada responden yang memiliki riwayat transfuse pada kelompok kasus terkena hepatitis B berjumlah 36 orang dan kelompok control berjumlah 28 orang, sedangkan responden yang tidak memakai alat cukur bersamaan sebesar 40 pada kelompok kasus dan kelompok control 24 orang. Dapat disimpulkan dari perhitungan uji statistic menggunakan chi-square didapat P-value  $0,000 < 0,005$  maka dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara penggunaan alat cukur dengan Hepatitis B. Sumber utama penularan Hepatitis B adalah darah. Hepatitis B juga dapat ditularkan melalui kontak dengan cairan tubuh dari orang yang terinfeksi. Semua cairan tubuh bisa menular, namun hanya darah, cairan vagina, dan air mani yang telah terbukti menular. Selain itu, penularan bisa terjadi melalui percutan dan permukosa cairan tubuh yang menular. Paparan yang menyebabkan transmisi Hepatitis B adalah transfusi dari darah yang belum di skrining, jarum suntik yang tidak steril pada prosedur hemodialisa, akupuntur, tato, pisau cukur dan pada petugas kesehatan yang tertusuk jarum suntik yang mengandung darah pasien yang terinfeksi Hepatitis B (WHO, 2011).

Menurut penelitian Shalaby et al. tahun 2019 yang meneliti tentang infeksi Hepatitis B pada alat cukur didapatkan hasil penggunaan alat cukur secara bergantian tidak berpengaruh signifikan, tetapi mempunyai kecenderungan berpengaruh pada kejadian infeksi Hepatitis B. Dan menurut penelitian Makuza et al. tahun 2019 didapatkan estimasi nasional pertama tentang prevalensi seropositif HBsAg dan faktor-faktor terkaitnya, serta mengidentifikasi orang yang dicukur dengan risiko tertinggi infeksi HBV yang harus menjadi prioritas upaya pencegahan.

### **Analisis Multivariat**

Diketahui bahwa dari beberapa variabel yang berhubungan dengan Hepatitis B variabel yang paling dominan dan paling tinggi pada variabel penggunaan sikat gigi secara bersamaan dengan OR 33.272 sedangkan variabel terdah yaitu kunjungan ANC dengan nilai OR 16.021. Hepatitis merupakan sebuah keadaan peradangan hati yang dapat berkembang menjadi fibrosis

(jaringan parut), sirosis atau kanker hati. Hepatitis dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti infeksi virus, zat beracun (misalnya alkohol, obat-obatan tertentu), dan penyakit autoimun. Virus Hepatitis B dan Hepatitis C menjadi penyebab yang paling umum bagi Hepatitis (Lee 2020).

Penularan Hepatitis B dapat terjadi secara vertical dan horizontal. Penularan vertikal melalui kontak langsung dengan penderita hepatitis B. Virus hepatitis B dapat secara horizontal ditularkan dari pasien yang terinfeksi melalui cairan tubuh seperti darah atau produk darah, air mani, air liur, cairan vagina, darah menstruasi, dan cairan tubuh lainnya (Amtarina, 2019). Mereka yang berisiko adalah bayi baru lahir dan orang-orang yang terlibat dalam hubungan seksual yang tidak aman; gunakan pisau dan jarum suntik yang terkontaminasi; menerima tindikan dan tato; gunakan sikat gigi yang terkontaminasi; dan minum dari gelas yang terkontaminasi (Wawomeo and Kambuno, 2019).

Penularan Hepatitis B sangat rentan terjadi di dalam keluarga, dimana penularan Hepatitis B ini ditularkan melalui cairan ataupun darah. Media atau alat yang digunakan secara bersama-sama dapat meningkatkan risiko penularan VHB misalnya penggunaan sikat gigi, alat cukur, alat makan dan minum dan lain-lain. Jika orang tua, suami, istri ataupun saudara terdekat memiliki riwayat Hepatitis B, maka sangat berisiko tinggi terhadap penularan Hepatitis B. Media atau alat yang digunakan secara bersama-sama dapat meningkatkan risiko penularan VHB karena tidak menutup kemungkinan jika penderita VHB memiliki riwayat kontak melalui alat yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Kebanyakan orang yang terinfeksi tampak sehat dan tanpa gejala namun sudah membawa VHB tersebut. (Waluyo & Budhi, 2011).

Program vaksinasi wajib pada ibu hamil belum dianjurkan sampai saat ini. Persentase ibu hamil yang negative HBsAg pada penelitian justru adalah kelompok yang berisiko dan rentan untuk terinfeksi. Sehingga kami menyarankan pemerintah, menggratiskan vaksin kepada ibu hamil sebagai upaya menekan penyebaran infeksi hepatitis B. Riwayat vaksinasi adalah tindakan vaksin yang pernah diterima oleh seseorang sebelum menderita Hepatitis B yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Orang yang telah mendapatkan vaksinasi Hepatitis B memiliki risiko rendah tertular Hepatitis B atau protektif (bersifat melindungi), sedangkan orang yang berisiko tinggi adalah yang tidak pernah mendapatkan vaksinasi Hepatitis B (WHO, 2016).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan diketahui bahwa dari beberapa variabel yang berhubungan dengan Hepatitis B variabel yang paling dominan dan paling tinggi pada variabel penggunaan sikat gigi secara bersamaan dengan OR 33.272 sedangkan variabel terendah yaitu kunjungan ANC dengan nilai OR 16.021.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, H. Nurul (Ed.). (2012). Hepatitis B. Jakarta: CV Sagung Seto
- Cahyono, J., Suharjo B. (2017). Hepatitis B. Edisi 1. Yogyakarta: Kanisius
- Dunggio, C. M. (2020). Gambaran Hasil Pemeriksaan Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) pada Ibu Hamil. Trimester Satu di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah. *Hulonthalo Jurnal Ilmu Kesehatan (HIJK)*, Volume 1, pp. 31-32
- Gozali, A. P. (2020). Diagnosis, Tatalaksana, dan Pencegahan Hepatitis B dalam Kehamilan.

CDK Jurnal, 47(5), pp. 355-357.

Hepatic Health. (2020). Prevention and diagnosis of HBV. [Online] Available at: <https://hepatichealth.com/Hepatitis-b/prevention-and-diagnosis/> [Accessed 16 Oktober 2020].

Horn dan James Learned. (2016). Hepatitis dan virus HIV : Yayasan Spiritia.

Kementerian Kesehatan RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2019. *Kemendagri*, 8 (9), 1–58. from

Kementerian Kesehatan RI. (2020). Buku Saku Hepatitis. Tahun 2020 ed. Jakarta:Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia2019.pdf>

Kartika, D., Hanum, R., & Juliana, H. (2019). Faktor yang mempengaruhi ibu hamil dalam pemeriksaan hepatitis. *Nursing Arts*, 7 (1), 1–15. Retrieved from <https://poltekkessorong.e-journal.id/nursingarts/article/view/86>

Kemendes RI. (2020). Termasuk Silent Killer, Hepatitis Bisa Dicegah dan Diobati. Retrieved March 20, 2021, from <https://www.kemkes.go.id/article/view/20072900002/termasuk-silent-killer-hepatitis-bisa-dicegah-dan-diobati.html>

Kemendes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018 Kemendes RI. In *Health Statistics*, from [https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/PROFIL\\_KESEHATAN\\_2018\\_1.pdf](https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/PROFIL_KESEHATAN_2018_1.pdf)

Lapau, B. (2009). Prinsip dan Metode Epidemiologi

Monica. (2018). Patofisiologi Hepatitis B, Denpasar: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Pusparini, A. D. & Ayu, P. R. (2017). Tatalaksana Persalinan pada Kehamilan dengan Hepatitis B. *Jurnal Medula Unila*, 7(2), pp. 13.

Radji, Maksum 2015. *Imunologi dan Virologi Cetakan kedua (Edisi Revisi)*. PT. ISFI Penerbitan : Jakarta

Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018, Jakarta: Kementerian RI.

WHO. (2020). Health topics. Retrieved February 8, 2021, from <https://www.who.int/indonesia/health-topics>